



Available online

Publishing Letters

Journal page at <https://publetter.id/index.php/publetter>Pusat Studi
Publikasi Ilmiah

Research Article



Fenomena plagiarisme akademik di era digital

*The phenomenon of academic plagiarism in the digital age*Mirza Ayunda Pratiwi ^{a,#}, Niki Aisya ^b^a Prodi Manajemen, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia^b Prodi Manajemen, STIE Pembangunan Tanjungpinang, Indonesiaemail: # ayunda299@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 1 Januari 2020
 Direvisi 21 Januari 2020
 Diterima 22 Juni 2021
 Terbit 8 Juli 2021

Kata kunci:

Plagiarisme
 Plagiarisme Akademik
 Plagiarisme Penelitian

Keywords:

Plagiarisme
 Academic Plagiarisme
 Research Plagiarisme

Kutipan format IEEE:

M.A. Pratiwi and N. Aisya,
 "Fenomena plagiarisme
 akademik di era digital,"
Publishing Letters, vol. 1,
 no. 2, pp. 16-33, 2021.

ABSTRAK

Plagiarisme akademik di Indonesia memiliki berbagai bentuk kejadian dan kasus. Mulai dari kalangan pelajar hingga pendidik, memiliki catatan terpublikasi tentang kasus plagiarisme. Di era digital, variasi perilaku plagiarisme semakin beragam dikarenakan teknologi yang mempermudah proses penyalinan (*copy*) dan menempel (*paste*) sebuah tulisan. Tanpa adanya pengetahuan tentang makna mendalam, plagiarisme akan dianggap hal rekeh dan sebuah kesalahan yang ringan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguraikan tentang makna, bentuk, dan juga rekomendasi implementasi pencegahan plagiarisme akademik yang dapat ditempuh dari berbagai pihak yang berkaitan. Untuk menjawab rumusan permasalahan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berasal dari hasil observasi, analisis dokumen, dan analisis konten dari audio visual dan digital material (termasuk media sosial). Wawancara secara mendalam juga dilakukan kepada informan yang dipilih secara purposif. Hasil wawancara menjelaskan tentang alasan mahasiswa melakukan tindakan plagiarisme dalam pengerjaan tugas kuliah. Hasil analisis isi memberikan ringkasan tentang cara mencegah plagiarisme yang efektif serta cara mencegah plagiarisme yang tidak dianjurkan untuk diikuti. Penelitian juga menyajikan paparan sanksi-sanksi yang dapat dilakukan akibat dari perilaku plagiarisme. Penelitian ini menyajikan implikasi rekomendasi melalui dua pendekatan dalam mengupayakan pencegahan plagiarisme. yaitu pendekatan upaya mendasar dan pendekatan pencegahan khusus oleh lembaga pendidikan.

ABSTRACT

Academic plagiarism in Indonesia has various forms and cases. Both students and educators have published records of cases of plagiarism. In the digital era, variations in plagiarism behavior are increasingly diverse due to technology that facilitates the process of copying and pasting an article. Without knowledge of the deep meaning, plagiarism will be considered trivial and a minor mistake. Therefore, this study will describe the meaning, form, and recommendations for implementing academic plagiarism prevention that can be achieved from various related parties. Data gathered in this qualitative study was derived from observations, document analysis, and content analysis from audio-visual and digital materials (including social media). In-depth interviews were also conducted with purposively selected informants. The interview results will explain why students commit plagiarism in doing their coursework. The content analysis results provide a summary of how to prevent plagiarism effectively and how to prevent plagiarism that is not recommended to be followed. The study also presents exposure to possible sanctions that can be carried out due to plagiarism behavior. This study presents recommendations through two approaches to plagiarism prevention: the basic effort approach and the particular prevention approach by educational institutions.

© 2021 oleh Penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

1. Pendahuluan

Potret plagiarisme di Indonesia bukan masalah baru yang terjadi belakangan ini. Dalam studi Susanti [1] menjelaskan bahwa Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi tanggal 4 Januari 2012 mencatat 21

Fenomena plagiarisme akademik di era digital

<https://doi.org/10.48078/publetters.v1i2.23>

© 2021 oleh Penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

perguruan tinggi negeri dan 7 perguruan tinggi swasta di Indonesia melakukan plagiarisme. Bahkan dari 21 perguruan tinggi tersebut beberapa di antaranya merupakan perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Kasus yang pernah menggemparkan dunia pendidikan tanah air dilansir dari [2], antara lain kasus mantan rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang Prof. Mudjia Rahardjo yang diduga melakukan plagiarisme delapan makalah karya mahasiswa bimbingan dalam buku berjudul "Sosiolinguistik Qurani". Buku tersebut merupakan terbitan UIN press pada tahun 2008. Lalu, kasus mantan Rektor Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Prof Djaali yang diberhentikan oleh Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi karena melakukan kasus plagiarisme masif. Kasus lainnya adalah Rektor Universitas Halu Oleo (UHO) Dr. Muhammad Zamrun yang diduga melakukan plagiarisme oleh 30 guru besar UHO. Zamrun diduga kuat melakukan plagiat di sejumlah karya ilmiah jurnal yang ditulisnya. Kasus lainnya, Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten Prof. Sholeh Hidayat saat berpangkat Pembina Utama Madya/IVd mendapat teguran lisan karena pelanggaran hak cipta tulisan. Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Ade Juhana diduga menyelesaikan disertasi dengan membajak tesis Prof. Tihami dan buku Mohamad Hudaeri. Lalu, dosen Institut Pertanian Bogor Heri Ahmad Sukria tersangkut dugaan plagiarisme karena buku berjudul "Sumber dan Ketersediaan Bahan Baku Pakan di Indonesia".

Kasus yang baru mencuat tahun 2021 ini adalah kasus Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES), Fatur Rokhman yang disertasinya saat kuliah di UGM diduga merupakan hasil plagiat skripsi mahasiswa S1 yang pernah dibimbingnya pada tahun 2001, meskipun pada akhirnya dugaan tersebut tidak terbukti [3]. Kemudian, Rektor terpilih Universitas Sumatera Utara, Muryanto Amin sempat dilaporkan oleh masyarakat melakukan *self-plagiarism* atau memplagiat karya sendiri. Namun akhirnya, menurut analisa tim dari Kemendikbud Muryanto tidak melakukan *self-plagiarism* karena akses dari karya yang diterbitkan ulang adalah terbuka atau *open access* yang artinya, hak cipta dari karya ada di penulis bukan pada penerbit [4]. Berita yang mencuat sebagian besar adalah kasus para petinggi di kalangan perguruan tinggi. Seorang petinggi tentunya akan menjadi sorotan. Bagaimana pula dengan para dosen yang tidak menjadi petinggi jabatan struktural yang jumlahnya lebih banyak. Jika para petinggi saja berani melakukan hal tersebut tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga dilakukan oleh bawahannya.

Kasus-kasus plagiarisme di kalangan akademis adalah gejala krisis moral dan etika kaum intelektual. Hal tersebut juga menjadi renungan bahwa tingkat intelegensi, jabatan dan pangkat tidak dapat mencerminkan tingginya nilai moral dan etika seseorang. Dari sudut pandang etika liberal, plagiarisme merupakan sebuah perilaku yang melanggar prinsip-prinsip keadilan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain *original acquisition of holding* (prinsip pemilikan awal); *principle of justice in transfer* (prinsip keadilan pengalihan); dan *principle of rectification of injustice in holdings* (prinsip menghilangkan ketidakadilan pemilikan) [1]. Oleh sebab itu, plagiarisme dianggap perilaku tidak beretika karena melanggar prinsip-prinsip keadilan dan cara terbaik untuk memiliki etika dalam menulis yaitu dengan melakukan sitasi.

Seiring perkembangan teknologi, untuk melakukan sitasi atau kutipan sudah banyak inovasi yang membantu penulis dan peneliti agar lebih efektif dan efisien dalam menulis dan meneliti. Inovasi tersebut terwujud dalam bentuk aplikasi atau perangkat lunak. Era digital membuat penulis dan peneliti jadi lebih mudah saat melakukan sitasi, misalnya dengan alat bantu pengelola referensi atau *reference manager*. Sebelum adanya inovasi tersebut, sitasi dilakukan secara manual. Hal tersebut menjadi sulit karena banyaknya aturan sitasi yang harus diingat dalam satu jenis gaya atau *style*. Gaya APA, Chicago, Harvard, IEEE, dan lain sebagainya memiliki aturan yang berbeda dalam hal pengutipan. Tentunya akan sulit jika harus mengingat aturan-aturan dari berbagai *style* tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya inovasi *reference manager* para penulis dan peneliti menjadi sangat terbantu. Namun perkembangan teknologi tidak hanya memberikan kemudahan dalam melakukan sitasi, melainkan juga dapat disalahgunakan sebagai jalan pintas membuat sebuah karya. Misalnya, pelajar dan mahasiswa yang akan menyelesaikan tugas, hanya dengan melakukan penelusuran di situs mesin pencari internet, dalam sekejap akan dapat melakukan salin-tempel (*copy-paste*). Sebelum adanya perkembangan teknologi, para pelajar dan mahasiswa mau tidak mau harus membaca buku atau pergi ke perpustakaan untuk mencari jawaban yang akan disadurnya. Meskipun tidak menutup kemungkinan, sebelum berkembangnya teknologi plagiarisme memang sudah ada, namun perkembangannya tidak secepat jika ada bantuan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan fenomena plagiarisme, khususnya di Indonesia dalam perkembangan era digital seperti saat ini. Semakin berkembangnya teknologi semakin beragam pula perilaku manusia dalam melakukan tindakan plagiat. Misalnya, aplikasi Turnitin membantu penulis untuk melacak apakah tulisan kita memiliki kesamaan atau similaritas pada sumber lain di internet yang dikeluarkan dalam bentuk persentase. Similaritas tidak sama dengan plagiarisme, namun tingginya similaritas berpotensi pada plagiarisme. Sudah banyak kampus di Indonesia yang menerapkan syarat persentase Turnitin dalam tugas harian atau tugas akhir mahasiswa [6,8]. Hal ini tentunya menjadi kabar baik, karena mahasiswa ataupun dosen akan menjadi lebih mengedepankan etika menulis. Namun, akibat dampak dari tuntutan rendahnya persentase Turnitin. Banyak trik yang

dilakukan untuk menurunkan persentase similaritas tersebut. Mulai dari trik yang efektif hingga trik akal bulus untuk mengurangi presentase similaritas.

Berdasarkan pemaparan gagasan pada paragraf-paragraf sebelumnya, penelitian ini akan melakukan riset untuk menyajikan fakta melalui data terkait fenomena plagiarisme akademik di Indonesia. Selain mengungkapkan fakta, penulis juga akan menyajikan bentuk-bentuk plagiarisme, penyebab, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku plagiat di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi untuk mencegah tindakan plagiat bagi pihak-pihak terkait seperti editor jurnal, dosen, mahasiswa, dan lain-lain. Jadi, rumusan masalah dalam penelitian adalah (1) Apa yang dimaksud dengan plagiarisme akademik; (2) Bagaimana gambaran plagiarisme di kalangan dosen dan peneliti?; (3) Bagaimana gambaran plagiarisme di kalangan pelajar dan mahasiswa?; dan (4) Apa sanksi dari tindakan plagiarisme?

Pembahasan terkait definisi dan bentuk-bentuk plagiarisme secara lengkap akan disajikan pada bagian pembahasan. Penelitian ini hanya akan membahas plagiarisme yang terjadi di dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang dimaksud adalah pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran formal dan informal, misalnya, guru, dosen, peneliti, penulis, murid, dan mahasiswa.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori-teori dan kejadian seputar plagiarisme. Oleh sebab itu, metode yang tepat untuk menjawab tujuan penelitian ialah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, data berasal dari hasil observasi dan dokumen dan *audiovisual* dan *digital material* (termasuk media sosial). Hasil observasi dilakukan secara non partisipatif atau objek yang diamati tidak mengetahui bahwa mereka sedang menjadi objek penelitian. Objek observasi tersebut adalah mahasiswa yang berada dalam kelas penulis. Hal ini bertujuan mendapatkan data yang objektif sesuai dengan kebenaran dan spontanitas dari objek yang diteliti sehingga menghindari. Hasil pengamatan akan direkam dalam bentuk catatan dan dokumen.

Hasil dari observasi akan digunakan untuk membahas rumusan masalah ke (3) yaitu gambaran plagiarisme di kalangan pelajar dan mahasiswa. Kemudian metode pengumpulan dokumen adalah hasil dokumen publik seperti surat kabar *offline* atau *online*, buku-buku, artikel jurnal, prosiding dan bentuk dokumen lainnya. Proporsi hasil data terkumpul dan digunakan yaitu 14% dari buku, 49% artikel jurnal, 23% situs berita resmi daring, dan 14% berasal dari *official web pages* digunakan untuk menganalisis keseluruhan rumusan masalah karena penting sekali untuk melakukan sintesis hasil data di lapangan dengan hasil kajian teoritis sebelumnya. Kemudian, metode yang digunakan adalah *audiovisual* dan *digital material*, berupa foto, benda seni, *videotape*, halaman utama situs *web*, *email*, pesan teks, teks media sosial, atau segala bentuk suara[8].

Dalam penelitian ini, pengumpulan konten digital dilakukan berdasarkan hasil penelusuran konten di sosial media *Instagram*, *Facebook*, dan *Youtube*, kemudian hasil penelusuran diekstrak ke dalam tangkap layar, catatan narasi dan tabel. Kata kunci yang digunakan untuk mencari konten adalah "plagiarisme", "tips similaritas rendah", dan "tips menghindari plagiarisme". Metode ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah ke (2) dan ke (3).

Wawancara juga dilakukan sebagai pelengkap data. Dari hasil pengumpulan data yang dirasakan ada hal yang perlu ditambah keterangannya selain dari sumber dokumen dan material digital dilakukan wawancara langsung. Misalnya, ada sebuah data persentase plagiarisme yang dikumpul dari tugas mahasiswa, untuk mendapat keterangan alasan mereka melakukan plagiat, maka digunakan wawancara purposif dan terbuka sebagai data pendukung. Informan purposif adalah sebanyak lima orang yang ditanya secara langsung, dan informan adalah perwakilan dari kelompok dengan angka similaritas lebih dari 25%. Pertanyaan bersifat spontan dan mendalam. Adapun pertanyaan yang ditanyakan kepada informan seputar: Alasan mereka melakukan banyaknya penyalinan dari internet; Apakah semester sebelumnya pernah melakukan hal yang sama; dan Apakah ada tindakan tegas dari dosen terkait hal tersebut.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Plagiarisme akademik

KKBI mendefinisikan plagiat adalah "pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri; jiplakan". Menurut KBI "kegiatan penjiplakan yang melanggar hak cipta" disebut plagiarisme dan "orang yang mengambil karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan disiarkan sebagai karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri; penjiplakan" disebut plagiat. Plagiarisme bisa dalam bentuk karya seni dan juga karya ilmiah.

Dalam karyanya *Correcting the Scholarly Record for Research Integrity: In the Aftermath of Plagiarism*, Krinsky menggunakan definisi plagiarisme yang merujuk pada definisi oleh Pemerintah federal Amerika Serikat yang mengatakan plagiarisme sebagai "perampasan ide, proses, hasil, atau kata-kata orang lain tanpa memberikan kredit yang sesuai (Kode Peraturan Federal 2005: 93.103, 589)". Demikian pula, Krinsky merujuk pada definisi plagiarisme menurut European Science Foundation yang

mendefinisikan plagiarisme sebagai "perampasan materi orang lain tanpa memberikan kredit yang layak (European Science Foundation 2011: 6)". Dalam buku Weber-Wulff berjudul *False Feathers; A Perspective on Academic Plagiarism*, kata plagiarisme berasal dari kata Latin "*plagiarius*", yang berarti seseorang yang menculik anak atau budak orang lain.

Berdasarkan penjelasan di paragraf sebelumnya maka plagiarisme dapat dikategorikan sebagai sebuah kegiatan atau proses yang berkaitan dengan pengambilan karya orang lain dan diakui sebagai miliknya baik disengaja atau tidak disengaja. Dalam konteks akademik, Krimsky menfokuskan plagiarisme akademik adalah tindakan plagiat yang ditemukan dalam literatur penelitian. Melalui cara heuristik, Krimsky mengusulkan empat elemen untuk mengidentifikasi plagiarisme akademik, dimana plagiarisme akademik dipahami secara stipulatif atau terbatas sebagai plagiarisme dalam literatur penelitian yang dipublikasikan. Elemen tersebut antara lain:

1. *Appropriation* (Apropriasi)

Dalam KBBI tidak ada makna kata apropriasi, namun merujuk definisi *appropriation* dalam kamus Cambridge [9], adalah "*the act of taking something for your own use, usually without permission*", yang diartikan sebagai sebuah tindakan mengambil sesuatu tanpa izin untuk kepentingan pribadi. Singkatnya, Krimsky menyatakan bahwa plagiarisme merupakan tindakan mengambil sesuatu dari karya seseorang dan digunakan untuk kepentingan akademik sehingga dapat dikatakan sebagai perbuatan tercela dan terlarang.

2. *Non-triviality* (Nontrivial)

Kasus plagiarisme akademik nontrivial secara sederhana dimaksudkan sebagai sebuah kutipan yang menganggap bagian tertentu bukan merupakan bagian penting untuk dikutip. Krimsky menjelaskan bahwa dalam kasus kutipan nontrivial dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan permisif (*permissive*) dan pendekatan restriktif (*restrictive*). Pendekatan permisif terhadap plagiarisme menyatakan bahwa plagiarisme akademik hanya terjadi dalam kasus-kasus dimana apa yang sesuai adalah substansial dalam hal kuantitas atau kualitas. Pendekatan restriktif menyatakan bahwa plagiarisme akademik dapat terjadi bahkan ketika apa yang diappropriasi tidak substansial dalam hal kuantitas atau kualitas. Pada pendekatan permisif, menjiplak bagian-bagian yang dianggap kurang penting atau pelengkap dari sebuah karya akademis, seperti ringkasan metode penelitian, tinjauan pustaka, bahan pengantar, catatan kaki, atau daftar pustaka tidak dapat disebut sebagai tindakan plagiarisme. Pembela pendekatan permisif menyebutkan apa yang tidak bernilai signifikan, atau apa yang bukan inti atau inti dari sebuah artikel, tidak menjamin sebagai tindakan plagiarisme. Pembela lain dari pendekatan permisif berpendapat bahwa kata plagiarisme tidak boleh digunakan untuk merujuk pada penyalinan teks yang tidak mengandung ide orisinal, seperti teks-teks yang merupakan "pengantar" atau "bagian latar belakang" dari publikasi yang diterbitkan, diungkap oleh karya ilmiah (Bouville 2008: 311, 312) yang dikutip oleh Krimsky. Demikian pula, beberapa peneliti berpendapat bahwa "ilmuwan bukanlah penulis", sehingga makalah-makalah yang menyajikan hasil eksperimen asli di tengah-tengah bagian tambahan yang disesuaikan dapat dikoreksi tetapi tidak boleh ditarik kembali, menurut Chaddah (2014: 127) dalam Krimsky.

Krimsky dalam hal ini mendukung pendekatan restriktif. Menurut pendekatan restriktif dengan membedakan mana bagian inti dan bukan inti membuat kualitas sebuah karya ilmiah menjadi disepelkan karena dalam melakukan parafrase dalam bagian-bagian yang dianggap tidak penting oleh pendekatan permisif sebenarnya juga memiliki sebuah tantangan tersendiri untuk menulis kembali dalam kalimat sendiri. Pendekatan restriktif menjunjung tinggi nilai dan kualitas karya ilmiah. Oleh sebab itu, kasus plagiarisme nontrivial biasa terjadi pada kaum penulis yang memiliki pemikiran sama dengan pendekatan permisif.

3. *Inadequate Credit* (Kredit tidak memadai)

Salah satu jenis plagiarisme berkaitan dengan *inadequate credit* menurut Debora Weber-Wulff dalam [10] disebut sebagai "*Pawn Sacrifice Plagiarism*" sebagai situasi dimana "kutipan sumber diberikan dalam catatan kaki atau hanya tercantum dalam daftar pustaka" tetapi penulisnya "tidak dibuat jelas, bagaimanapun, persisnya berapa banyak yang telah diambil (2014: 10)." *Inadequate Credit* juga menunjukkan bagaimana atribusi yang tepat dari sebuah kalimat, tetapi kemudian salinan teks berlanjut, menyalin sumber untuk kalimat tambahan atau bahkan paragraf tanpa menjelaskan bahwa ini adalah penulis sumber yang menulisnya dan bukan penulis yang dikutip. Krimsky mengusulkan tes lakmus yang disebut dengan *Reverse Engineering Standard for Inadequate Credit* yang menyatakan bahwa "*Credit to sources is inadequate when a practitioner of a discipline is unable to distinguish, on the basis of indicators offered in the text, the part of the item that is original from the part that is not*". Pernyataan tersebut bermaksud bahwa melakukan kredit pada sumber yang tidak memadai adalah ketika seorang praktisi suatu disiplin ilmu tidak mampu membedakan mana dasar-dasar indikator dalam tulisan, mana bagian yang asli dan mana bagian yang tidak asli. Tes lakmus dilakukan dengan cara mengumpulkan sekumpulan karya ilmiah dan menyertakan sekumpulan indikator yang tersedia bagi penulis untuk memberi sinyal ketika bagian dari suatu item berasal dari tempat lain. Sinyal-sinyal ini antara lain termasuk tanda kutip, catatan kaki, kutipan dalam teks, pemformatan ekstrak, kotak teks, dan huruf

miring. Jika pembaca tidak memiliki cara untuk menentukan bahwa penulis bukanlah pencetus beberapa materi dalam artikel asli karena tidak adanya sinyal atau penanda konvensional, maka ini kutipan tersebut diindikasikan sebagai *Inadequate Credit*

4. *An Appearance of Original Authorship* (Sebuah Penampikan Orisinal Karangan)

Penulis melakukan sebuah kutipan yang tidak memadai sehingga menampilkan kebingungan antara tulisan yang asli dan yang dikarang oleh penulis itu sendiri. Hal ini akhirnya meninggalkan kesan yang salah atau keliru bagi pembaca dan mengira kutipan tersebut adalah yang asli. Penulis asli akan kehilangan penghargaan atas karyanya, dan plagiator akademis dapat mengambil keuntungan dari ilusi produktivitas penelitian, menerima promosi, hibah, dan penghargaan yang “tidak selayaknya” yang menunjang keberhasilan akademis plagiator.

Jika Krimsky mendefinisikan plagiarisme lebih kepada ranah substansial, maka Weber-Wulff mensintesis definisi plagiarisme akademik lebih kepada teknik plagiasi yang kerap terjadi. Weber-Wulff mensintesis definisi plagiarisme tersebut menjadi beberapa tipologi [11]. Berikut tipologi plagiarisme akademik menurut Weber-Wulff:

1. *Copy & Paste* (Salin & tempel)

Ini adalah jenis plagiarisme yang paling mudah dibuat – sebagian dari teks online (atau seluruh kertas) ditandai dan dengan dua penekanan tombol ganda (CTRL+C dan CTRL+V), salinan dibuat dan dimasukkan ke dalam dokumen lain.

2. *Translations* (Terjemahan)

Plagiator memilih bagian teks dalam bahasa yang berbeda dari bahasa target dan menerjemahkan sendiri atau menggunakan alat terjemahan online seperti Babelfish atau Google Translate untuk menghasilkan draf kasar. Tanpa disadari, penggunaan perangkat lunak tersebut tidak menghasilkan terjemahan berkualitas tinggi. Seorang penutur asli akan segera melihat bahwa teks tersebut dalam beberapa hal aneh, janggal dalam urutan kata, pilihan kata yang salah atau tata bahasa yang salah. Terjemahan hendaklah tetap menggunakan kaidah kutipan yang tepat dan menyebutkan sumber referensi yang diambil.

3. *Disguised Plagiarism* (Plagiarisme terselubung)

Plagiarisme terselubung akan terjadi ketika plagiator menggunakan sebuah *paraphrasing tools*, atau mengubah sebuah kata dengan sinonim dengan kata lain, menambah dan menghapus kata-kata sebenarnya adalah tindakan plagiarisme. Meskipun sulit untuk dibuktikan jika plagiator berusaha jujur menilai tindakannya tersebut maka tetap saja itu plagiarisme, meski tersamar.

4. *Shake & Paste Collections*

Bagian ini plagiator akan mengambil beberapa kalimat dari satu artikel ke artikel lain secara acak dan menyusunnya menjadi sebuah kesatuan paragraf pada tulisannya. Hal ini akan terlihat ketika terdapat ketidakkonsistenan ide pokok paragraf dan penggunaan diksi dan kata-kata yang digunakan dalam tulisan.

5. *Clause Quilts*

Variasi plagiarisme parafrase ini menggunakan pencampuran kata-kata dan frase dengan orang-orang dari sumber dengan atau tanpa pengakuan. Plagiator mengambil potongan-potongan teks dari penulis yang berbeda, merangkai setengah kalimat menjadi satu dan mengeditnya, mungkin juga mengubah kata sifat dari satu sumber ke sumber lainnya.

6. *Structural Plagiarism* (Plagiarisme struktural)

“Dalam plagiarisme struktural, plagiator akan memparafrasekan penulis lain tanpa memberikan kredit. Ini dapat mencakup penggunaan struktur argumentatif, sumber (kadang-kadang bahkan dalam urutan yang tepat seperti dalam karya asli), catatan kaki, pengaturan eksperimental, atau bahkan tujuan penelitian”. Mendeteksi plagiarisme semacam ini dengan bantuan perangkat lunak atau bahkan secara otomatis yang membuktikan bahwa itu plagiat sebenarnya cukup menantang. Plagiarisme struktural sering menjadi dasar perdebatan sengit antara akademisi yang bersikeras bahwa orang lain telah mencuri ide-ide mereka. Mediasi perselisihan semacam itu adalah tugas yang menakutkan, terutama karena sangat mungkin bahwa dua orang dapat datang dengan ide yang sama secara mandiri” [11]

7. *Pawn Sacrifice*

Plagiarisme varian ini berarti bahwa “kutipan sumber diberikan dalam catatan kaki atau hanya tercantum dalam daftar pustaka, namun tidak dijelaskan secara pasti berapa banyak yang telah diambil dan seringkali bagian itu diambil kata demi kata”. Singkatnya, jenis plagiarisme ini menyalin sumber untuk kalimat atau bahkan paragraf tambahan tanpa menjelaskan bahwa kalimat tertentu merupakan milik penulis asli bukan penulis plagiator.

8. *Cut & Slide*

Plagiarisme varian ini hampir mirip dengan *pawn sacrifice*, tetapi jenis ini hanya untuk satu bagian dari sumber, dan pernyataan-pernyataan yang menurut penulis asli sangat penting sehingga harus ditulis bersama-sama, namun diplagiasi dengan cara dipisahkan atau dipotong (*cut*) dari bagian yang seharusnya terintegrasi dalam satu kesatuan penulisan.

9. *Self-plagiarism*

Jenis plagiarisme ini sering terjadi karena penulis menganggap karya tulis miliknya adalah hak dirinya yang dapat digunakan sesuka hati tanpa mengutip sumber hasilnya. Masalah ini akan muncul saat memeriksa masalah hak cipta. Hal ini dapat dikecualikan jika penulis telah menandatangani hak reproduksi teks sebagai bagian dari artikel jurnal atau buku, penulis tentu saja memiliki hak hukum untuk menggunakan kembali teks.

10. *Other Dimensions*

Dimensi lain ini akan muncul ketika adanya cara-cara baru untuk mengutip. Jenis ini bisa saja merupakan perpaduan antar beberapa tipologi. Pembaca dari kalangan akademisi diharap mampu lebih selektif dan teliti dalam memahami struktur kalimat dalam plagiarisme.

Dalam Weber-Wulff juga ditunjukkan beberapa praktik buruk bahkan menjadi jenis bisnis jasa yang muncul dari dalam plagiarisme akademik, seperti:

1. *Ghostwriting*

Ghostwriter adalah seseorang yang menulis teks untuk orang lain tetapi tidak mengklaim kepengarangan. Biasanya *ghostwriter* mendapatkan imbalan atas hal tersebut. Beberapa politisi menggunakan *ghostwriters*, tetapi di dunia akademis praktik ini tidak dapat diterima. Akademisi dan mahasiswa seharusnya belajar bagaimana meneliti dan menulis karya ilmiah sendiri dan akademisi dianggap sebagai penulis dokumen yang sebenarnya dengan nama mereka. Praktik *ghostwriter* sangat mudah ditemukan dalam situs *freelancer.com*

2. *Contract Cheating*

Ini sama dengan praktik *ghostwriting* namun dalam ikatan kontrak tertentu dan melakukan lelang untuk mendapatkan tawaran *ghostwriting*. Biasanya penawaran bayaran terendah akan menang lelang atau *bidding*. *Ghostwriter* juga akan dituntut untuk mengerjakan dalam kurun waktu tertentu dengan bayaran sesuai kesepakatan. *Ghostwriter* yang melakukan *contract cheating* sangat mudah ditemukan dalam situs *freelancer.com*

3. *Honorary Authorship*

Jenis praktik ini terjadi secara sederhana di kelas dalam bentuk pengakuan pengerjaan tugas kelompok secara bersama namun sebenarnya tidak benar-benar berkontribusi dalam penulisan. Begitu juga yang terjadi dalam penulisan artikel jurnal ilmiah, dimana penulis kedua, ketiga dan seterusnya sebenarnya tidak memiliki kontribusi yang jelas, atau istilahnya hanya menumpang nama.

4. *Falsifying Data*

Praktik ini adalah kegiatan memalsukan atau memanipulasi data agar sesuai dengan keinginan peneliti. Misalnya untuk hasil yang sesuai dengan hipotesis penelitian, dilakukan perombakan pada sebagian data sehingga hasil yang didapat sesuai dengan hipotesis. Praktik ini juga disebut dengan *cooking data* atau menggoreng data.

Untuk membantu pengecekan plagiarisme dalam sebuah karya akademik, ada berbagai perangkat lunak yang diciptakan untuk memeriksa kesamaan konten atau disebut similaritas. Pada dasarnya, cara kerja cek similaritas adalah memeriksa kesamaan atau kemiripan teks pada dokumen atau tulisan yang terpublikasi di sebuah halaman web (*web pages*). *Similarity report* dari sebuah perangkat lunak memberikan ringkasan teks yang cocok atau sangat mirip yang ditemukan dalam makalah yang diunggah. Laporan similaritas disajikan dalam bentuk angka persentase secara keseluruhan, dan juga secara detail pada setiap bagian teks yang ada dalam dokumen.

Persentase similaritas tergantung dari institusi yang mensyaratkan. Setiap institusi mempunyai kebijakan tersendiri untuk memberikan syarat maksimal persentase yang diizinkan. Namun berapapun syarat yang diberikan institusi, skor pada similarity report menunjukkan tingkat orisinalitas tulisan. Seperti di halaman web Turnitin (<https://help.turnitin.com>) dijelaskan bahwa warna pada laporan turnitin menunjukkan skor kesamaan teks berdasarkan jumlah teks yang cocok atau serupa. Kisaran persentase adalah 0% hingga 100%. Rentang kesamaan berdasarkan kategori warna adalah:

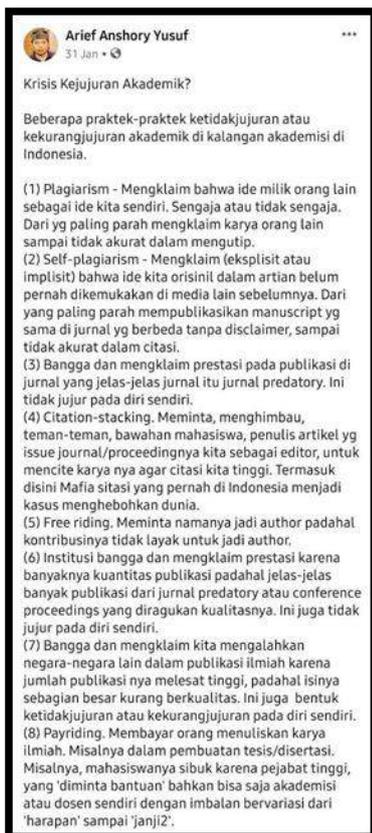
- Biru: Tidak ada teks yang cocok
- Hijau: Satu kata hingga 24% teks yang cocok
- Kuning: 25-49% teks yang cocok
- Oranye: 50-74% teks yang cocok
- Merah: 75-100% teks yang cocok

Warna hijau atau di bawah 24% berarti tulisan masih dapat diterima karena kemiripan teks masih dalam batas wajar. Skor antara 25% dan 49% atau warna kuning berarti dokumen perlu direvisi dan diperbaiki sehingga tingkat kemiripannya berkurang hingga batas wajar (di bawah 25%). Skor antara 50% dan 74% atau berwarna oranye berarti dokumen membutuhkan banyak revisi karena menunjukkan kemungkinan plagiarisme atau potensi plagiarisme. Skor lebih dari 75% menunjukkan bahwa dokumen yang diunggah tidak dapat diterima dan harus ditulis ulang pada bagian-bagian yang terdeteksi memiliki kemiripan yang tinggi. Pada skor di atas 75% juga menunjukkan bahwa sebagian dokumen yang

diunggah adalah hasil menjiplak dari sebuah sumber terpublikasi pada halaman web. Oleh sebab itu seorang penulis sebaiknya memiliki angka persentase similaritas yang rendah atau di bawah 25%.

3.2. Plagiarisme akademik di kalangan pendidik dan peneliti

Pada kasus plagiarisme yang marak di awal 2021 di kalangan Akademis, seorang guru besar Prof. Arief Anshory Yusuf dari UNPAD Bandung membuat sebuah tulisan di beranda Facebook pribadi miliknya. Arief Anshory Yusuf merupakan guru besar (professor) dari UNPAD Bandung, dengan kualifikasi B.Econ (UNPAD), M.Sc (UCL), Ph.D (ANU). Dr. Arief Anshory Yusuf merupakan direktur di Center for Economics and Development Studies (CEDS) of Universitas Padjadjaran, Indonesia, *senior economist* di Economy and Environment Program for Southeast Asia (EEPSEA) dan presiden Indonesia Regional Science Association (IRSA). Dengan kredibilitas yang dimiliki beliau maka peneliti mengutip dari apa yang dituliskannya pada beranda Facebook beliau. Tulisan tersebut ditulis pada tanggal 31 Januari 2021, mendapat respon 319 *share*, 267 tanda jempol, dan 86 komentar (Lihat gambar 2).



Gambar 1. Potongan tangkap layar dari laman facebook Prof. Arief Anshory Yusuf (<https://www.facebook.com/anshory09/posts/10159438667178593>)

Dari postingan Prof. Arief Anshory Yusuf tergambar bahwa plagiarisme di kalangan akademisi merupakan sebuah fenomena yang mencerminkan gejala krisis kejujuran akademik. Beliau menyatakan bahwa praktek-praktek ketidakjujuran atau kekurangjujuran akademik di kalangan akademisi di Indonesia. Berikut adalah penjelasannya:

- *Plagiat*. Mengakui bahwa ide milik orang lain sebagai ide milik sendiri baik disengaja atau tidak sengaja. dan tidak akurat dalam mengutip. Misalnya dalam tulisan mengutip milik A, namun dalam daftar pustaka nama A tidak ada.
- *Self-plagiarism*. Mengakui secara eksplisit atau implisit bahwa ide kita orisinil dalam artian belum pernah dikemukakan di media lain sebelumnya. Dari yang paling parah mempublikasikan *manuscript* yang sama di jurnal yg berbeda tanpa *disclaimer*, sampai tidak akurat dalam melakukan sitasi
- *Predatory journal*. Dengan bangga dan mengakui prestasi pada publikasi di jurnal yang secara jelas jurnal tersebut adalah kategori dalam jurnal *predatory*. Ini bentuk perilaku tidak jujur terhadap diri sendiri.
- *Citation-stacking*. Meminta dan menghimbau teman-teman, bawahan mahasiswa, penulis artikel (yang apabila kita sebagai editor pada issue *journal/proceeding*) untuk mengutip karyanya agar tingkat sitasi tinggi. Bahkan, kasus mafia sitasi di Indonesia menjadi kasus menghebohkan dunia.

- *Free riding*. Meminta namanya jadi *author* padahal kontribusinya tidak layak untuk jadi penulis/*author*.
- Institusi bangga dan mengklaim prestasi dari publikasi jurnal predatory dan *proceeding* yang diragukan kualitasnya. Banyaknya kuantitas publikasi padahal jelas-jelas banyak publikasi dari jurnal predatory atau *conference proceedings* yang diragukan kualitasnya. Ini masuk dalam kategori tidak jujur pada diri sendiri.
- Bangga dan mengklaim kita mengalahkan negara-negara lain dalam publikasi ilmiah karena jumlah publikasinya melesat tinggi, padahal isinya sebagian besar kurang berkualitas. Ini juga bentuk tidak jujur atau kurang jujur pada diri sendiri.
- *Payriding*. Membayar orang menuliskan karya ilmiah. Misalnya, dalam pembuatan tesis/disertasi, mahasiswanya sibuk karena pejabat tinggi, yang 'diminta bantuan' bahkan bisa saja akademisi atau dosen sendiri dengan imbalan bervariasi dari 'harapan' sampai 'janji-janji'. Istilah yang sering dipakai oleh kalangan mahasiswa pelaku yang menerima jasa pembuatan skripsi/tesis/disertasi disebut joki.

3.3. Plagiarisme akademik di kalangan pelajar dan mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di lapangan, plagiarisme di kalangan pelajar dan mahasiswa pada praktiknya adalah kegiatan mengambil ide, tulisan, gagasan, audio atau visual milik orang lain tanpa menyertakan sumbernya, dimana kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka menyelesaikan tugas sekolah atau tugas kuliah. Contoh-contoh kegiatan plagiat di kalangan pelajar dan mahasiswa, misalnya: menyontek jawaban teman, melakukan *copy-paste* dari internet pada tugas harian atau tugas akhir yang mengakibatkan tingginya persentase similaritas, mengambil materi presentasi atau PPT dari internet tanpa memberikan *credit* atau menyebutkan sumbernya, mengambil ide dan gagasan milik orang lain dan mengakui bahwa itu adalah ide dan gagasannya sendiri, menyalin sebuah tulisan dari buku tanpa menyebutkan sumbernya, menggunakan desain gambar atau video pada makalah tugas harian dan tugas akhir tanpa menyertakan sumbernya.

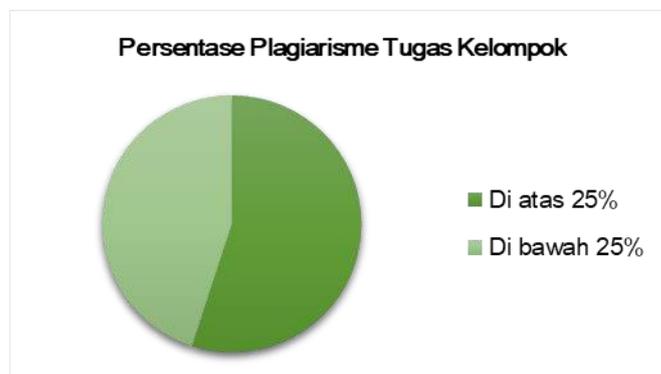
Inovasi teknologi yang diciptakan untuk membantu pelajar dan mahasiswa akan membantu mahasiswa lebih selektif dan terpicu untuk membuat sebuah tulisan yang lebih orisinal, misalnya menggunakan *reference manager* untuk membantu pelajar dan mahasiswa lebih efektif dan efisien dalam melakukan kutipan. Kemudahan yang difasilitasi mesin pencarian atau *search engine* seperti Google, Yahoo, Bing dan lainnya akan memudahkan pelajar dan mahasiswa mencari informasi. Semakin banyak informasi yang ditangkap akan semakin banyak pula pengetahuan dan wawasan yang didapatkan tanpa batas ruang dan waktu. Namun sayangnya, tidak semua pelajar dan mahasiswa memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan positif. Mereka memanfaatkan teknologi dengan cara yang melenceng dengan motif untuk mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas.

Peneliti mendokumentasikan hasil penilaian tugas di mata kuliah evaluasi kinerja dan kompensasi semester 7 di kampus tempat peneliti mengajar. Tugas yang harus dikerjakan yaitu melakukan analisis *Balanced Scorecard* pada UMKM yang dikerjakan secara kelompok, dengan 2 hingga 4 orang. Persentase similaritas yang disyaratkan dalam tugas harus berada di bawah 25%. Setelah tugas dikumpulkan, dilakukan penilaian dan pengecekan tingkat similaritas menggunakan *software* Plagiarism X checker. Hasil persentase dari masing-masing kelompok digambarkan pada Tabel 1. Kemudian, mahasiswa diberikan tugas yang dikerjakan secara individu untuk membuat sebuah esai terkait analisis dampak kebijakan *Omnibus Law* terhadap perekonomian nasional dan regional. Hasil cek plagiarisme pada tugas individu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Tingkat Similaritas Tugas Kelompok di Kelas

Kelompok	Tingkat Similaritas (%)	Kelompok	Tingkat Similaritas(%)
1	28	11	38
2	48	12	44
3	21	13	44
4	15	14	5
5	39	15	28
6	35	16	81
7	35	17	19
8	18	18	9
9	17	19	22
10	54	20	22

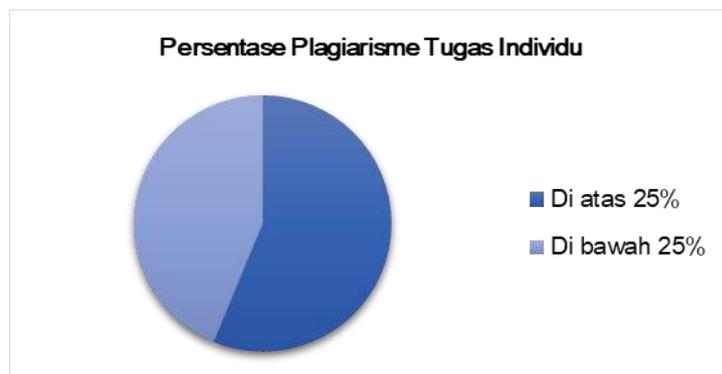
Dari hasil pemeriksaan tingkat similaritas dapat dilihat pada diagram pada Gambar 3 dan 4 bahwa persentasi tingkat similaritas di atas 25% memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan tugas dengan tingkat similaritas disyaratkan (maksimal 25%). Bagian yang mendominasi adalah pada bagian kajian pustaka atau kajian literatur. Mahasiswa merasa dengan salin-tempel (*copy-paste*) tidak menjadi sebuah masalah apabila sudah meletakkan kredit penulisnya atau sitasi. Seperti yang dijelaskan pada bagian 3.1, meskipun kegiatan *copy-paste* tidak sepenuhnya salah dalam penulisan karya tulis, namun apabila terlalu banyak (lebih dari 25%) maka dianggap akan berpotensi terjadi plagiarisme. Maka sebaiknya ada proses parafrase dalam menjabarkan penulisan pada bagian kajian pustaka atau kajian literatur.



Gambar 2. Pie Chart Tingkat Similaritas Tugas Kelompok

Tabel 2. Tingkat plagiarisme Tugas Individu di Kelas

Mahasiswa	Tingkat plagiarisme (%)	Mahasiswa	Tingkat plagiarisme (%)
1	21	9	57
2	6	10	38
3	9	11	39
4	31	12	39
5	55	13	23
6	28	14	39
7	49	15	5
8	16	16	49



Gambar 3. Pie Chart Tingkat Plagiarisme Tugas Individu

Untuk memahami tingginya tingkat similaritas pada tugas individu dan kelompok, maka dipilih mahasiswa secara *purposive* untuk dilakukan wawancara sebagai tindak lanjut pengumpulan data. Dari hasil wawancara disimpulkan beberapa alasan mereka melakukan plagiarisme, yaitu:

- Sibuk bekerja. Karena kesibukan kuliah sambil bekerja maka mereka lebih memilih melakukan plagiat untuk menyelesaikan tugas.
- Tidak paham, sehingga sulit menyelesaikan. Mereka sulit memahami bagaimana cara menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga mereka memilih untuk melakukan plagiat pada tugas.

- Terlalu banyak tugas. Dikarekan observasi dilakukan saat keadaan pandemi maka beban tugas kuliah daring dari beberapa mata kuliah membuat jenuh beberapa mahasiswa, sehingga mereka memilih untuk melakukan plagiarisme sebagai solusi.
- Merasa yakin bahwa tugas tidak akan diperiksa plagiarismenya oleh dosen. Mereka menyatakan bahwa beberapa kali melakukan plagiat pada mata kuliah lain di semester sebelumnya, namun tidak pernah ketahuan dan dipermasalahkan oleh dosen pengampu. Mereka juga tidak mendapatkan sanksi apapun terkait hal tersebut. Oleh sebab itu, mereka menyepelekan dan percaya pada tugas kali ini juga akan terjadi hal demikian. Jikalau ketahuan, mereka beranggapan hanya mendapat pengurangan nilai, dan merasa hal tersebut lebih baik daripada tugas tersebut tidak dikerjakan yang berdampak tidak ada nilai.

3.4. Sanksi plagiarisme

Sanksi terkait tindakan plagiat sudah diatur dibawah payung hukum Indonesia. Yuridiksi plagiarisme dalam hukum positif di Indonesia diatur dalam peraturan perundang-undangan, yakni dalam Kitab Undang Undang Hukum Pidana (KUHP), "peraturan perundang-undangan tentang hak cipta dalam UU No. 28 Tahun 2014" dan tentang "Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003" serta untuk yang lebih fungsional diatur dalam "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi" serta "UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta dituntut menjadi institusi yang bertanggung jawab untuk menjadi pengawas dan menanggulangi terjadinya plagiarisme di area Perguruan Tinggi" [12].

Pasal 25 ayat (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara langsung menyebutkan bahwa "lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi atau vokasi dan terbukti merupakan jiplakan maka akan dicabut gelarnya". Selain sanksi administratif, terdapat sanksi pidana yang diatur dalam Pasal 70 UU Sisdiknas sebagaimana dimaksud dalam "Pasal 25 ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara maksimal dua tahun dan/atau pidana membayar denda paling banyak Rp 200, 000,000,- (dua ratus juta rupiah)"[13]. Pelaku perbuatan plagiarism juga bisa dikenakan sanksi perdata sesuai Pasal 1365 KUHP Perdata yakni seorang plagiat bisa digugat secara perdata atas perbuatan yang dilakukannya berdasarkan gugatan perbuatan melawan hukum [12].

Untuk di lingkungan pendidikan tinggi, sanksi bagi seorang plagiat ditetapkan melalui Pasal 12 ayat (1) sampai (3) yaitu sebagai berikut:

1. Sanksi bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa yang terbukti melakukan plagiat sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 10 ayat (4) secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, terdiri atas:

- Teguran
- Peringatan tertulis
- Penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa
- Pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa
- Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa
- Pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa, atau
- Pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program

2. Sanksi bagi dosen/peneliti/tenaga kependidikan

Bagi dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang terbukti melakukan plagiat sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 11 ayat (6), secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, terdiri dari:

- Teguran
- Peringatan tertulis
- Penundaan pemberian hak dosen/peneliti/tenaga kependidikan
- Penurunan pangkat dan jabatan akademik/ fungsional
- Pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar/professor/ahli peneliti utama bagi yang memenuhi syarat
- Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan
- Pemberhentian dengan tidak hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan; atau
- Pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan
- Sanksi tambahan: "Apabila dosen/peneliti/tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) angka 6, angka 7 dan angka 8 menyanggah sebagai guru besar/professor/ahli peneliti utama, maka dosen/peneliti/tenaga kependidikan tersebut akan dijatuhi sanksi tambahan berupa pemberhentian dari jabatan guru besar/ professor/ahli peneliti utama oleh Menteri atau pejabat yang berwenang atas usul perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau atas

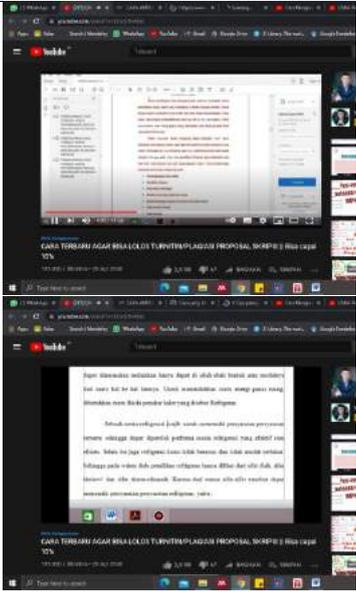
usul perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui Koordinator Perguruan Tinggi Swasta.”

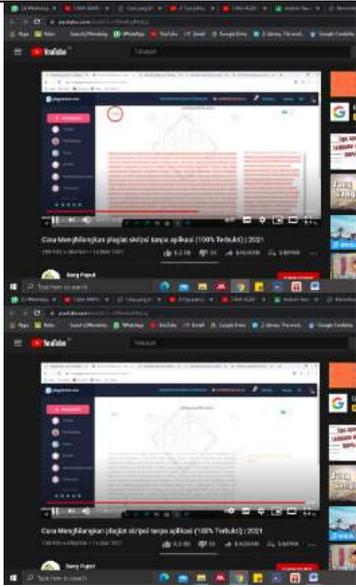
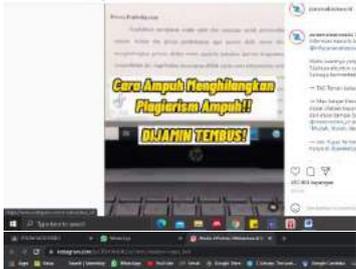
Sanksi hukum adalah upaya pencegahan yang dilakukan dalam bentuk tegas. Namun, sebagai makhluk sosial tentunya akan terdapat sanksi-sanksi yang tidak tertulis dalam peraturan tertulis. Hukuman sosial dari masyarakat adalah saksi sosial yang seharusnya menjadi peringatan bagi plagiat. Seseorang yang melakukan tindakan plagiat apabila kasusnya tersebar ke ranah media massa atau media mulut ke mulut akan berdampak kepada rusaknya nama baik, citra dan reputasi, turunnya kredibilitas dan profesionalisme di mata masyarakat, serta timbulnya rasa tidak percaya diri dan rendah diri karena ketahuan melakukan tindakan yang tidak beretika.

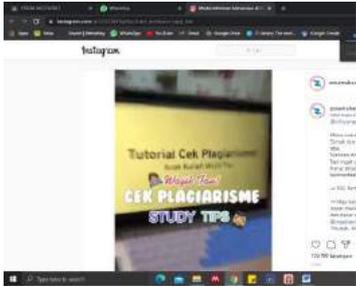
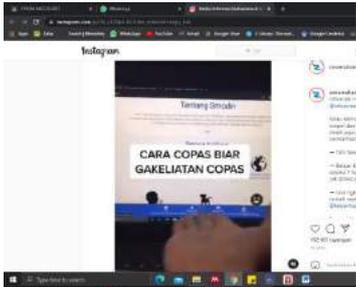
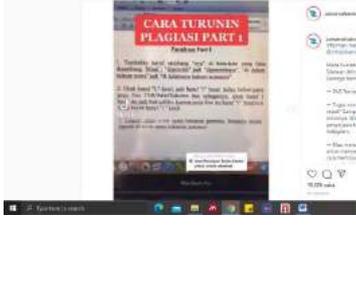
3.5. Fenomena pencegahan dalam mengatasi plagiarisme

Di era digital banyak informasi yang dapat ditelusuri. Dengan melakukan analisis pada *digital material*, peneliti mengumpulkan beberapa data mengenai upaya-upaya pencegahan yang dilakukan melalui media sosial Instagram dan Youtube. Dengan mengamati konten yang ada pada Instagram zonamahasiswa.id dan beberapa *channel youtuber* terkait tips plagiarisme, berikut rekapitulasi hasil penelusuran pada media sosial yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tips Mengatasi Plagiarisme dari Berbagai Sumber di Media Sosial

No	Nama Medsos /Channel Content Maker	Cara Mengurangi Plagiat yang Dianjurkan oleh Content Maker	Tangkapan layar	Jumlah Viewer
1	Hengky Bereck https://youtu.be/LDy32fnX8sc	<p>Cara 1:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mempersiapkan file proposal skripsi Tanda merah yang terkena plagiat diubah tanda spasi menjadi tanda titik dan diberi warna putih, tidak dibuat spasi (jadi yang harusnya spasi diganti titik (,)) Kalau tanda titiknya kurang jauh, bisa memberikan tanda titiknya 2 atau 3. Di blok semua lalu diberi warna putih. Tapi jika diblok dikembalikan lagi warna hitam, tanda titiknya kelihatan <p>Cara 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat proposal skripsi menjadi 2 page, tujuannya untuk maju pada saat proposal tapi khusus untuk Turnitin saja. Dibagian kata-kata yang tanda merah dihapus, karena dosen kebanyakan tidak mengecek file yang sebelum dan sesudah. Yang terdeteksi Turnitin di hapus, jadi tanda merahnya tinggal sedikit lalu dilakukan lagi cara yang pertama Karena Turnitin yang diminta bukan file keseluruhannya tetapi yang diminta hanya persennanya saja. <p>Jadi, ada dua cara yaitu menghapus kata-kata yang terkena/terdeteksi tanda merah, menghapus sebagian kata-katanya. Dan cara yang kedua adalah memberikan/mengganti spasi dengan tanda titik dua (..) atau tiga (...) agar ada jarak karena jika titiknya hanya satu terlalu dekat. Kemudian di blok dan diberikan warna putih.</p>		125.056

- 2 Bang Puput
https://www.youtube.com/watch?v=RM_e4oyMqLIg
- Caranya:
- Menggunakan website bukan aplikasi
 - Harus terhubung ke jaringan internet
 - Buka *Paraphrasing Tools*
 - **Plagamme.com**
 - Translate Inggris ke Indonesia dan juga sebaliknya
 - Upload file ke **plagamme.com**
 - Pertama ke dokumen, kemudian di **copy** bagian mana yang memiliki plagiat
 - Kemudian di blok lalu di copy di translate dari Indonesia ke Inggris.
 - *Copy* kalimat yang berbahasa Inggris, kemudian paste di (*Paraphrasing Tools*) *website*
 - Di *copy* hasil parafrasanya
 - Diterjemahkan lagi dari bahasa Inggris ke Indonesia
 - *Copy* yang berbahasa Indonesia, kemudian hapus yang mengandung plagiat, kemudian di *paste* yang hasil dari translate ke Indonesia
 - Selanjutnya periksa lagi plagiatnya. Hasilnya adalah 0 % yang pada awalnya 100 %.
- 3 LAcademia Family
https://www.youtube.com/watch?v=PG_RLMwuPam8
- Harus merombak/merubah kalimat yang mengandung plagiat
 - Di paraphrase menggunakan bahasa sendiri kalimatnya
 - Cek di Turnitin dan lihat hasilnya yang telah diparaphrase
- 4 Zonamahasiswa.id (from: sentralkomputer/tiktok)
https://www.instagram.com/p/CQVD7ZGJ_ZI/?utm_medium=copy_link
- Block semua kalimat CTRL + A
 - Lalu *Replace* dan ikuti langkah-langkahnya sebelumnya: Spasi 1 x bawah: 1 x spasi lalu ketik i
 - Font dan pilih warna *white* lalu *Replace* dan terakhir cek plagiarismenya
- 5 Zonamahasiswa.id (from: aldijavierkhn/tiktok)
https://www.instagram.com/p/CP5mHidJhZn/?utm_medium=copy_link
- *Scroll* yang akan diparaphrase
 - Cek berapa persen plagiarismenya
 - Lalu buka **smodin.me** dan pilih yang *rewrite*
 - *Copy paste* dan *rewrite*
 - Terakhir, cek hasilnya di plagiarism checker
- 
- 159.926
- 
- 360.856
- 
- 257.899
- 
- 220.338

- 6 Zonamahasiswa.id (from: pintaar101/tiktok) https://www.instagram.com/p/CPpzVvDp_x1/?utm_medium=copy_link
- Buka **spinner.id** di Google
 - Lalu *rewrite engine*
 - Masukkan kalimatnya dan klik *separate and rewrite*
 - Lalu katanya bisa diganti (mis.: merupakan menjadi ialah)
 - Jadi bisa beda kalimat yang sebelumnya dengan yang sudah *rewrite*
- 212.662
- 
- 7 Zonamahasiswa.id (from: aqilasheila/tiktok) https://www.instagram.com/p/COYENN RpRdx/?utm_medium=copy_link
- Buka Google dan cari cek plagiarisme
 - Banyak webnya tapi gak gratis dan terbatas sampai 1000 kata saja
 - Pakai **plagramme** (gratis)
 - Upload dokumen, file harus doc dan docx
 - "Tapi plagramme ini tidak 100% akurat jadi lebih baik menggunakan Turnitin"
 - Turnitin tidak gratis untuk perorangan hanya tersedia untuk universitas/institusi tertentu
 - Jadi cek di perpustakaan kampus
- 139.190
- 
- 8 Zonamahasiswa.id (from: aldi Javierkhn/tiktok) https://www.instagram.com/p/CN_y12Rp4-M/?utm_medium=copy_link
- Buka **smodin.me/id**
 - Copy tulisan yang diinginkan
 - Pilih yang "tuliskan ulang"
 - Paste dan klik "menulis kembali"
 - Dan akhirnya keluar hasilnya
- 152.103
- 
- 9 Zonamahasiswa.id (from: aldi Javierkhn/tiktok) https://www.instagram.com/p/CNsBnnTpiIV/?utm_medium=copy_link
- *Block* semua dengan CTRL + A
 - Lalu ke *replace* dan ikuti langkah-langkahnya Yang atas: Spasi 1 x bawah: spasi 1 x lalu ketik i
 - Font dan pilih *white* lalu *replace*
 - Dan cek plagiarisme
- 170.904
- 
- 10 Zonamahasiswa.id (from: yordhan_/tiktok) https://www.instagram.com/p/CLt6Jx4JGIV/?utm_medium=copy_link
- Ada dua cara awal tambahkan huruf sambung atau ubah hurufnya
 - Ubah kata "L" kecil jadi "i" besar pakai *Replace* otomatis
 - Ubah jenis font "i" besar jadi jenis font *Calibri Regular*
 - Klik *Replace All*
 - 4 cara meminimalisir plagiasi
 - Pakai tanda kutip di beberapa paragraf
 - Pakai situs paraphrase otomatis: **smodin.me**
 - *Copy-paste* paragrafnya hasilnya jadi beda jumlah huruf kalimatnya.
- 19.676
- 

Dari penelusuran tips-tips terkait plagiarisme seperti tabel 3, maka dapat disimpulkan bahwa tips mengurangi plagiarisme yang sering dilakukan mahasiswa terbagi menjadi 2, sebagai berikut:

1. Cara efektif

Cara efektif adalah cara yang tepat dalam mengurangi plagiarisme. Tidak hanya bermaksud untuk berhasil mengurangi persentase tapi juga sesuai dengan kaidah-kaidah keterampilan menulis dan nilai kognitif dan efektif dari proses belajar. Seperti cara yang disarankan oleh "LAcademia Family" (<https://www.youtube.com/watch?v=PGRLMwuPam8>), untuk mengurangi persentase plagiarisme maka dapat dilakukan dengan teknik parafrase atau kutipan tidak langsung.. Jadi cara melakukan parafrase yang tepat adalah dengan memahami makna kalimat yang akan dikutip lalu dituliskan kembali dengan kalimat sendiri tanpa mengubah makna kalimat aslinya. Parafrase bisa dibantu dengan membuat butir-butir penting atau *keyword* dari kalimat yang akan dikutip. Cara mengutip tidak langsung sebaiknya disesuaikan dengan *style citation*. Cara mengutip APA style, IEEE, Harvard, Chicago, AMA, dan lain-lain tentu masing-masing berbeda gaya. Oleh sebab itu, dalam melakukan sebuah penulisan harus dipahami dulu *style* manakah yang akan digunakan. Berikut beberapa daftar website yang dapat dikunjungi untuk melihat aturan menulis berdasarkan *style* yang akan digunakan:

- American Psychological Association (APA): <https://apastyle.apa.org/>
- IEEE: <https://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf>
- American Medical Association: <https://www.amamanualofstyle.com/>
- Chicago Manual of Style: https://www.chicagomanualofstyle.org/tools_citationguide.html

Selanjutnya, daftar *website* atau panduan menulis berdasarkan *style* lain dapat dicari dengan melakukan penelusuran di internet. Selain itu, dalam kolom komentar youtube "LAcademia Family" (lihat Gambar 5) ada warganet yang bertanya terkait penulisan yang memerlukan kutipan langsung dan tidak memungkinkan untuk diparafrase, misalnya dalam bidang hukum yang akan banyak mengutip undang-undang. Cara mengatasi masalah tersebut dapat dengan cara memberi tanda petik atau *quotation mark* ("..") di awal dan akhir kalimat yang akan dikutip. Teknik tersebut sejalan dengan yang ditulis dalam situs hukumonline.com tentang cara pengutipan pada undang-undang [14]. Teknik ini dalam kaidah penulisan sama halnya dengan teknik pengutipan langsung.



Gambar 4. Potongan tangkapan layar kolom komentar di Youtube LAcademia

2. Cara Tidak dianjurkan

Berdasarkan Tabel 3 di atas, ada dua cara yang tidak dianjurkan untuk mengurangi plagiarisme, yaitu:

- Menyamarkan Tanda
Tips ini dilakukan dengan cara menambahkan sebuah huruf atau tanda seperti titik (.) atau (,) kemudian huruf atau tanda itu disamarkan dengan warna putih. atau dapat dilakukan dengan cara memberikan/mengganti spasi dengan tanda titik dua (..) atau tiga (...) agar ada jarak karena jika titiknya hanya satu terlalu dekat dan kemudian di *block all* dan diberikan warna putih. Dengan melakukan ini otomatis tidak terdeteksi oleh *plagiarism tools* karena kata-katanya tidak akan ada yang mirip dengan sumber yang dikutip.
- Menggunakan *Paraphrasing Tools*
Paraphrasing tools yang sering digunakan oleh mahasiswa dan pelajar yaitu *plagamme.com* atau *plagamme.id*, *smoodin.me* dan *spinner.id*. Cara ini sebenarnya sama halnya dengan melakukan plagiarisme terselubung. *Paraphrasing tools* digunakan oleh orang-orang yang malas berfikir dan membaca, entah itu karena alasan kesibukan atau alasan tidak adanya kemampuan mengolah kata. Padahal hasil menggunakan *paraphrasing tools* dapat dikatakan agak aneh jika dibaca dengan benar. Dengan melakukan parafrase secara manual akan ada proses penyeleksian kalimat efektif. Jadi sebenarnya menggunakan *paraphrasing tools* tidak menjadi masalah apabila pihak yang melakukan pengutipan sudah menyaring, memahami dan menganalisis kalimat yang akan diparafrase. Namun, dikhawatirkan ini hanya dilakukan oleh

seseorang yang ingin menggunakan jalan pintas untuk mengatasi tingginya persentase plagiarisme. Seperti yang ditampilkan pada Gambar 6, seorang warganet menggunakan *paraphrasing tools* untuk menyelesaikan masalah plagiarisme hanya dalam waktu singkat.



Gambar 5. Potongan tangkapan layar komentar di Youtube LaAcademia

Kedua cara tersebut menurut peneliti tidak dianjurkan untuk mengurangi plagiarisme. Ada tiga hal yang mendasari mengapa disebut tidak dianjurkan untuk dilakukan, yaitu:

1. Tidak mengasah kemampuan berfikir kritis

Di era digital, permasalahan yang dihadapi manusia akan semakin rumit dan beragam. Perubahan yang terjadi semakin dinamis, sehingga konflik dan permasalahan rentan untuk muncul. Untuk menjadi manusia dengan mental yang siap menghadapi era digital ini, perlu adanya kemampuan memecahkan masalah atau *problem solving*. Cara untuk mengasah keterampilan memecahkan masalah harus dimulai dari kemampuan berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis bukan hanya kemampuan untuk mengkritik atau kemampuan berfikir tajam. Secara teoritis ada dua komponen yang membentuk kemampuan berfikir kritis, yaitu kemampuan untuk memproses dan menghasilkan sebuah informasi yang dapat dipercaya, dan kedua adalah kebiasaan dengan berdasarkan komitmen intelektual yang dimiliki seseorang [15]. Michael Scriven dan Richard Paul menyatakan bahwa berfikir kritis merupakan sebuah proses yang mampu melakukan membuat konsep, menerapkan, menganalisis, mencari, mengamati sebuah masalah yang diperoleh dari hasil pengalaman, pengamatan, komunikasi dan interaksi lainnya [15]. Jadi, teknik pengurangan plagiarisme dengan dua cara tersebut sebenarnya merupakan cerminan kemalasan berfikir, sehingga kinerja otak tidak dimanfaatkan untuk berbuat sesuatu yang mengarah kepada jalan cepat untuk mendapatkan hasil ketimbang proses. Jika kedua cara tersebut dilakukan terus menerus maka akan menciptakan kelambanan berfikir dan tidak terasahnya keterampilan berpikir kritis.

2. Indikasi berbuat curang

Sudah jelas bahwa cara menyamarkan tanda bukanlah sesuatu yang dapat dibenarkan di dunia pendidikan. Cara tersebut hanya mengelabui pihak-pihak tertentu yang jelas melanggar etika. Cara menyamarkan tanda dilakukan oleh mahasiswa yang ingin selamat dari batas persentase yang disyaratkan dosen atau kampus. Trik tersebut hanya membuat angka persentase rendah namun sebenarnya tidak ada proses atau upaya perbaikan terhadap tindakan plagiat. Ini sama halnya dengan seorang koruptur yang berusaha mengelabui pengawas atau pemeriksa keuangan dengan membuat dua buah pembukuan, ada pembukuan yang asli dan ada yang direkayasa. Salah seorang warganet yang berkomentar terkait indikasi pelanggaran etika di instagram zonamahasiswa.id dengan akun padrul46 (Lihat Gambar 6).

3. Melanggar kaidah keterampilan menulis

Di dunia pendidikan, menulis dan membaca adalah makanan dan minuman yang dikonsumsi sehari-hari. Memiliki keterampilan menulis seharusnya melekat pada orang yang sudah menempuh pendidikan terutama pendidikan tinggi. Cara menyamarkan tanda dan menggunakan *paraphrasing tools* tidak melatih kemampuan untuk menulis. Menulis sama dengan halnya latihan bersepeda, harus sering dicoba dan dilatih. Apabila setiap melakukan kutipan menggunakan *paraphrasing tools*, maka tidak ada proses berfikir dan latihan menulis. Hasil menulis yang dilakukan merupakan hasil bantuan teknologi bukan hasil dari kemampuan berfikir. Padahal, lhai dalam melakukan kutipan langsung dan tidak langsung adalah sebuah keterampilan. Tidak mudah untuk melakukan kutipan, buktinya banyak orang mencoba berbuat curang.



Gambar 6. Potongan tangkapan layar komentar di Instagram Zonamahasiswa.id

Dari konten yang dibagikan oleh kaum milenial dan generasi Z pastinya akan berdampak pada publik. Konten yang positif akan berdampak positif, konten negatif akan memberi dampak negatif pula. Namun, dengan tingkat literasi digital yang rendah, mereka tidak tahu mana yang sebaiknya dibagikan di media sosial dan mana yang sebaiknya tidak dibagikan. Terutama dalam membagikan konten edukasi perlu ada penyaringan informasi yang lebih dalam agar sesuatu yang dibagikan di ruang publik menjadi lebih bermanfaat dan membawa kebaikan. Seperti Instagram zonamahasiswa.id yang sesungguhnya banyak memberi tips bermanfaat untuk mahasiswa, namun beberapa isi konten melanggar nilai-nilai etika seorang pelajar dan mahasiswa. Contohnya, konten menawarkan jasa pembuatan tugas, memberi tips mencegah plagiarisme yang tidak dianjurkan, tips melakukan *copy-paste* tanpa ketahuan dosen, dan lain-lain. Bagi dosen yang aktif dalam media sosial dan melek digital tentunya tidak mudah untuk dicurangi karena mereka akan mampu menghadapi perilaku curang dari mahasiswa, informasi dan tips berbuat curang juga dapat mereka ketahui melalui media sosial. Namun, tidak semua dosen terutama dari generasi Y dan *baby boomer* yang mungkin tidak seaktif generasi milenial dan generasi Z dalam menggunakan media sosial. Oleh sebab itu, untuk memerangi plagiarisme bersama di era digital, kaum milenial dan generasi Z harus sadar dan cakap digital serta berpartisipasi dalam mengampanyekan pemberantasan plagiarisme melalui media sosial mereka.

4. Kesimpulan

Dalam dunia akademik, menjunjung tinggi nilai-nilai etika sangat penting karena masuk dalam komponen pendidikan afektif yang dicetuskan dalam teori taksonomi Bloom [16]. Pendidikan bukan hanya sekedar mengasah kemampuan kognitif dan psikomotorik, tapi juga nilai-nilai afektif yang berkaitan dengan bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, beberapa langkah harus ditempuh oleh berbagai pihak mulai dari pemerintah hingga masyarakat. Upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan plagiarisme di Indonesia dapat dilakukan melalui dua pendekatan.

Pendekatan pertama adalah upaya pencegahan mendasar. Upaya ini dilakukan untuk memberantas plagiarisme dari akarnya. Upaya ini harus melibatkan seluruh komponen masyarakat melalui kebijakan pemerintah untuk melahirkan sebuah revolusi perubahan perilaku. Bentuk upaya pencegahan mendasar dapat diwujudkan dalam dua bentuk upaya. Pertama, menanamkan dan memperkuat nilai kejujuran sejak dini. Upaya ini perlu komitmen bersama pemerintah dan masyarakat. Nilai kejujuran harus ditanamkan sejak dini. Kejujuran tidak mudah dilakukan bagi pribadi yang sudah terbiasa berbohong. Tanpa karakter jujur yang kuat seseorang akan dengan mudahnya tanpa rasa khawatir melakukan perbuatan tidak jujur. Upaya ini dapat dilakukan melalui program peningkatan pendidikan informal dalam keluarga. Selain peran keluarga, PAUD, TK, dan SD juga harus sering menerapkan praktik-praktik kejujuran dalam proses belajar di kelas. Kedua, meningkatkan literasi. Plagiarisme dilakukan salah satunya karena kurangnya keterampilan dalam menulis dan membaca. Indonesia didapuk menduduki peringkat 62 dari 70 negara di dunia atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Ini membuktikan bahwa budaya membaca rendah di kalangan orang Indonesia, sehingga ini jadi catatan serius bagi pemerintah untuk meningkatkan peringkat literasi.

Pendekatan kedua adalah upaya pencegahan khusus oleh lembaga pendidikan dan akademisi. Pendekatan ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu peran sekolah dan perguruan tinggi, peran dosen, dan peran pustakawan.

- Peran sekolah dan perguruan tinggi, harus mampu merumuskan peraturan yang tegas terkait plagiarisme. Penelitian [17] memberikan tiga rumusan yang dapat ditempuh untuk mencegah plagiarisme; (i) Pimpinan perguruan tinggi mengawasi pelaksanaan kode etik mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang ditetapkan oleh senat perguruan tinggi/organ lain yang sejenis, yang antara lain berisi kaidah pencegahan dan penanggulangan plagiat; (ii) Pimpinan perguruan tinggi menetapkan dan mengawasi pelaksanaan gaya selingkung untuk setiap bidang ilmu, teknologi dan seni yang dikembangkan oleh perguruan tinggi, dan (iii) Pimpinan perguruan tinggi secara berkala mendiseminasikan kode etik mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan dan gaya selingkung yang sesuai agar tercipta budaya antiplagiat. Pihak sekolah dan perguruan tinggi juga harus merumuskan sebuah bentuk sanksi yang tegas kepada pelajar dan mahasiswa, bukan hanya sanksi internal kelas, tapi juga sanksi dari pihak prodi, misalnya memberikan nilai E pada seluruh matakuliah apabila ketahuan melakukan tindakan curang.

Sanksi ini sudah diterapkan beberapa kampus di Indonesia, namun masih banyak juga kampus yang belum mengadaptasi sanksi tersebut.

- Peran akademisi, tenaga pendidik harus berperan aktif dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran di lingkungan pendidikan. Kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan seperti meningkatkan literasi tentang plagiarisme di kelas. Misalnya, mengajarkan bagaimana menggunakan *reference manager*, memberikan informasi tentang cara melakukan sitasi atau kutipan, mengajarkan teknik parafrase yang efektif, memberikan tugas yang bervariasi tiap semester [18], melakukan keseriusan dalam pengecekan tugas-tugas, memberikan tugas yang bervariasi (bukan hanya sekedar membuat sebuah esai atau makalah). Selain melakukan upaya pencegahan di kelas, akademisi dapat membentuk komunitas independen yang aktif memeriksa plagiarisme karya ilmiah seperti yang ada di Jerman yang dikenal dengan *plagiarist hunter* [19]
- Peran pustakawan, beberapa penelitian meneliti tentang peran pustakawan dalam mencegah plagiarisme [5], [6], [17], [20]. Upaya yang dapat dilakukan pustakawan adalah menyediakan jasa cek Turnitin, menyediakan pelatihan untuk mengenalkan *reference manager* dan *plagiarism checker tools*. Selain itu, pustakawan juga dapat melakukan kegiatan dalam bentuk program pelatihan atau *workshop* yang bertujuan untuk meningkatkan literasi plagiarisme di kalangan sekolah atau kampus.

Pemaparan upaya-upaya yang dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya bukan berarti pemerintah serta lembaga terkait tidak pernah berupaya melakukan upaya tersebut. Namun, implementasinya dan komitmen dalam memberantas plagiarisme harus lebih ditingkatkan lagi.

5. Data

Data penelitian menggunakan data dokumen dan hasil observasi. Sumber-sumber data yang diambil sudah dijelaskan dengan lengkap pada bagian isi artikel, seperti hasil tangkap layar, sumber website, dan sumber *literature review*. Apabila pihak-pihak tertentu ingin mendapatkan gambar yang lebih jelas (misalnya hasil tangkap layar) atau ada sumber data yang diragukan dapat menghubungi penulis ke alamat surel yang tercantum pada halaman judul.

6. Kontribusi Penulis

Kontribusi Mirza Ayunda Pratiwi dalam penulisan ini adalah melakukan konseptualisasi, menyusun metodologi, perangkat lunak, validasi, analisis forma, investigasi, sumber daya, kurasi data, persiapan penulisan – naskah asli, menulis – mengulas dan mengedit, visualisasi, pengawasan, administrasi proyek, Y. Niki Aisya dalam penulisan ini berkontribusi dalam melakukan investigasi dan kurasi data dan melakukan penyusunan tulisan pada bagian 3.4.

7. Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima dana eksternal dari pihak manapun.

8. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada mahasiswa yang terlibat sebagai informan, yaitu Mahasiswa Manajemen Kampus STIE Pembangunan Tanjungpinang Semester 7 pada tahun 2020 (kelas pagi). Selanjutnya, pihak-pihak yang terlibat secara tidak langsung yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam penelitian ini.

9. Konflik Kepentingan

Karena penelitian ini juga tidak didanai oleh pihak manapun maka penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan penelitian ini.

10. Singkatan

Singkatan berikut digunakan dalam naskah ini:

KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kemendikbud	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
UIN	Universitas Negeri Islam
UNPAD	Universitas Padjajaran
ANU	Australia National University
CEDS	Center for Economics and Development Studies
EEPSEA	Economist di Economy and Environment Program for Southeast
IRSA	Indonesia Regional Science Association
TK	Taman Kanak-Kanak
SD	Sekolah Dasar
PAUD	Pendidikan Anak Usia Dini

11. References

- [1] D. A. Susanti, "Hak Akademisi Pelaku Plagiarisme Dipandang dari Sudut Pandang Etika Liberal," *EduLib*, vol. 3, no. 1, 2014, doi: 10.17509/edulib.v4i1.1175.

- [2] W. R. Arifah, "Diduga Plagiat Karya Mantan Rektor, Pembantu Rektor I UIN Malang diadukan ke Polisi," *Malang Times*, Apr. 2018.
- [3] Fey, "Kemendikbud Rahasiakan Investigasi Plagiarisme Rektor Unnes," *CNN Indonesia*, Jakarta, Apr. 2021.
- [4] Fey, "Kemendikbud: Rektor USU Muryanto Tak Plagiat, Sudah Dilantik," *CNN Indonesia*, Jakarta, Jan. 2021.
- [5] L. A. Aziz, A. Irhandyaningsih, and A. T. Kurniawan, "Upaya Perpustakaan dalam Mengurangi Plagiarisme pada Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa (Studi Kasus di UPT Perpustakaan UNIKA Soegijapranata)," *J. Ilmu Perpust.*, vol. 4, no. 3, pp. 1–13, 2015.
- [6] L. Sulistyaningsih, "Plagiarisme, Upaya Pencegahan, Penanggulangan dan Solusinya," *J. Pustaka Ilm.*, vol. 3, no. 1, pp. 320–328, 2017.
- [7] A. Rachmanidah and Y. Rohmiyati, "Analisis Tingkat Plagiarisme Karya Ilmiah Jurnal Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UNDIP Tahun 2015-2016 dengan Software Turnitin," *J. Ilmu Perpust.*, vol. 7, no. 3, 2018.
- [8] J. . Creswell, J.W. & Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*, vol. 5. 2018.
- [9] "Dictionary," *Cambridge Dictionary*. .
- [10] S. Krinsky, *Correcting the scholarly record for research integrity: In the aftermath of plagiarism*, vol. 26, no. 3. 2019.
- [11] D. Weber-Wulff, *False Feathers A Perspective on Academic Plagiarism*. 2014.
- [12] H. Panjaitan, "Sanksi Pidana Plagiarisme dalam Hukum Positif di Indonesia," *J. Huk. tô-râ*, vol. 3, no. 2, 2017, doi: 10.33541/tora.v3i2.1152.
- [13] G. Hakim, "Perlindungan Hukum Pencipta yang Dirugikan Haknya atas Tindakan Plagiarisme," *Halu Oleo Law Rev.*, vol. 2, no. 1, 2018, doi: 10.33561/holrev.v2i1.4199.
- [14] S. A. Poerana, "Tips Hindari Pelanggaran Hak Cipta dalam Menulis," *Hukumonline.com*, 2020. .
- [15] V. . S. Sudarwinarti, *Pentingnya Berpikir Kritis Generasi Milenial Di Era Industri 4.0*, vol. 8, no. 1. 2019.
- [16] I. Savickiene, "Conception of Learning Outcomes in the Bloom's Taxonomy Affective Domain.," *Qual. High. Educ.*, vol. 7, no. 7, pp. 37–59, 2010.
- [17] H. Santoso, "Pencegahan Dan Penaggulangan Plagiarisme Dalam Penulisan Karya Ilmiah Di Lingkungan Perpustakaan Perguruan Tinggi," *Univesitas Negeri Malang*, no. 1, 2015.
- [18] I. S. Darmayanti, "Plagiarisme di perguruan tinggi," *Medicina (B. Aires)*, vol. 45, no. 3, 2014.
- [19] "Plagiarist hunters defend academic standards," 2021. .
- [20] D. Rusmono and E. Rosinar, "Peran Pustakawan Menyudahi Plagiarisme," *EduLib*, vol. 2, no. 1, pp. 17–35, 2016, doi: 10.17509/edulib.v2i1.2259.